

TRADISI NYADRAN DAN DINAMIKA PEREMPUAN TRANSMIGRAN JAWA

Elza Ramona; Imam Muhsin

UIN Sunan Kalijaga

21201022001@student.uin-suka.ac.id; imam.muhsin@uin-suka.ac.id

Abstract: *The Nyadran tradition has become an important part of the life of the Javanese transmigrant community. Through the Nyadran tradition, Javanese transmigrant women can establish relationships, both with God, with nature as their place of residence, and with fellow human beings. By using the concept of Gender as an analytical tool, this study aims to see how the Nyadran tradition rituals are carried out by the Javanese transmigrant community, and to see how the role of women is in the Nyadran tradition rituals. In this study used a qualitative-descriptive method with unstructured interview data collection techniques. Data collection was also carried out by tracing the literature on the Nyadran tradition, both in the form of books and journal articles. The results showed that the Nyadran tradition was carried out by the Javanese transmigrant community every year, 10 days before the arrival of the month of Ramadan. This tradition is carried out by visiting the tombs or visiting the graves of the ancestors, tablilan, listening to religious lectures, and feasting or eating together. In practice, women's roles are still found in the domestic sphere. Starting from providing various types of flowers and water, bringing yasin books and mats, and preparing ubarampe or various types of cakes and rice along with side dishes. Women are also subordinated by not being given the opportunity to deliver religious lectures. Through the delivery of religious interpretations, women are also subordinated and become a form of stereotype and shows that the patriarchal culture is still strong in the Javanese transmigrant community.*

Keywords: *The Role of Women; Javanese Transmigrant; Nyadran Tradition*

Abstrak: *Tradisi Nyadran menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat transmigran Jawa. Melalui tradisi Nyadran kemudian perempuan transmigran Jawa dapat menjalin hubungan, baik dengan Tuhan, dengan alam sebagai tempat tinggalnya, maupun dengan sesama manusia. Dengan menggunakan konsep gender sebagai alat analisis, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ritus tradisi Nyadran yang dilaksanakan masyarakat transmigran Jawa, dan melihat bagaimana peranan perempuan dalam ritual tradisi Nyadran. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara tidak terstruktur. Perolehan data juga dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur tentang tradisi Nyadran, baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran dilaksanakan masyarakat transmigran Jawa setiap tahun, 10 hari sebelum datangnya bulan Ramadhan. Tradisi ini dilakukan dengan mengunjungi makam atau ziarah kubur para leluhur, tablilan, mendengarkan ceramah keagamaan, dan kenduri atau makan bersama. Dalam pelaksanaannya peran perempuan masih ditemui dalam lingkup domestik. Mulai dari menyediakan berbagai macam jenis bunga dan air, membawa buku yasin dan tikar, dan menyiapkan ubarampe*

atau berbagai macam jenis kue dan nasi beserta lauk pauknya. Perempuan juga disubordinasi dengan tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan ceramah keagamaan. Lewat penyampaian tafsir keagamaan perempuan juga disubordinasi dan sebagai bentuk stereotipe, serta menunjukkan masih kuatnya budaya patriarki di tengah masyarakat transmigran Jawa.

Kata Kunci: Peranan Perempuan; Transmigran Jawa; Tradisi Nyadran

Pendahuluan

Tradisi *nyadran* atau upacara *Nyadran* merupakan ritus yang dilakukan menjelang datangnya bulan Ramadhan, yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Partisipasi masyarakat secara luas baik laki-laki maupun perempuan, menjadi ciri khas dan faktor penting demi terselenggaranya ritual *Nyadran*.¹ Kolektivitas yang ditunjukkan dalam ritus tradisi *Nyadran* menarik untuk diteliti terkait bagaimana rangkaian upacara tradisi *Nyadran* yang dilakukan masyarakat transmigran Jawa dan bagaimana peranan perempuan transmigran Jawa dalam ritual *Nyadran*.

Kajian tentang tradisi *Nyadran* sendiri dalam literatur-literatur sebelumnya sudah banyak dijumpai. Baik dalam bentuk buku, maupun artikel jurnal. Literatur yang mengkaji tradisi *Nyadran* dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu *Pertama*, kajian yang membahas tradisi *Nyadran* dari segi ritus.² *Kedua*, kajian yang membahas filosofis dalam tradisi *Nyadran*.³ *Ketiga*, kajian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran*. Mulai dari nilai pendidikan⁴, nilai sosial⁵, nilai

¹Rima Liliana Puspasari and Puji Lestari, "Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Upacara Tradisi Kirab Suran di Dusun Kembangarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta," *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 3 (November 21, 2019), 11.

²Lihat misalnya tulisan Margiyono Suyitno, "Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 1, no. 7 (May 24, 2022), 1403–12, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2136>. Ernawati Purwaningsih, *Kearifan lokal dalam tradisi Nyadran masyarakat sekitar Situs Liangan* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

³Lihat pula misalnya tulisan Choerul Anam, "Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (July 19, 2017): 77–84, <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84>. Udin Erawanto, "Makna Simbolik Pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (January 18, 2022), 1–12, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1963>. Efrina Rizky Wahono and Agung Wiradimadja, "Partisipasi Masyarakat dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran di Dusun Semanding Kabupaten Blitar," *Sejarah dan Budaya* 16, no. 1 (2022), 119–28, <http://dx.doi.org/10.17977/um020v16i12022p119-128>.

⁴Lihat tulisan Ibnu Mustopo Jati, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 2 (November 29, 2022), 246–58, <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>.

⁵Lihat tulisan Nuryani Siti Darisma, I Wayan Midhio, and Triyoga Budi Prasetyo, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo," *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik* 4, no. 1 (April 2018), 21–44, <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/204/pdf>.

religiositas⁶ dan sebagainya⁷. *Keempat*, kajian yang membahas tentang respons dan dinamika masyarakat dalam tradisi *Nyadran*.⁸

Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sudah sangat banyak literatur yang membahas tentang tradisi *Nyadran*. Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu memiliki fokus yang berbeda-beda sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, riset ini dapat melengkapi *gap* yang masih kosong dari kajian-kajian sebelumnya terkait dinamika masyarakat dalam menjalankan tradisi *Nyadran*. Kecenderungan riset ini bertolak pada kajian-kajian terdahulu yang dalam penelusuran peneliti belum ada kajian yang secara spesifik membahas mengenai peranan perempuan dalam ritus tradisi *Nyadran*. Riset ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan, yaitu pertama, tradisi *Nyadran* merupakan budaya khas masyarakat Jawa yang masih dipertahankan hingga saat ini. Persebaran masyarakat Jawa ke wilayah-wilayah lain di Indonesia, turut serta membawa ritus *Nyadran* dengan modifikasi, penyesuaian dengan daerah setempat, atau tidak ada perubahan sama sekali. Di Rimbo Bujang, tradisi *Nyadran* menjadi salah satu tradisi yang masih tetap dipertahankan dengan beberapa perubahan. Kedua, tradisi *Nyadran* merupakan tradisi keagamaan yang menjadi tempat masyarakat berkumpul bersama, sehingga sulit untuk membedakan antara ruang publik dan domestik. Tidak seperti rumah yang jelas pembagiannya. Ketiga, peran perempuan dalam tradisi selama ini secara umum dianggap sudah biasa dan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya semata, sehingga jarang dipertanyakan keberadaannya dan perannya.

Dalam rangka menganalisis potret perempuan transmigran Jawa dalam tradisi *Nyadran*, digunakan teori yang didasarkan pada konsep Gender, oleh Mansour Fakih. Mansour Fakih mendefinisikan gender berangkat dari pemahaman atas perbedaan

⁶Lihat tulisan Hamidulloh Ibda, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (November 20, 2018), 148-61, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i2.92>.

⁷Lihat tulisan Moch Ginanjar Yoga Triantoro, "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro," <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradba/article/view/47398/39722>, h. 1-23.

⁸Misalnya dapat dilihat dalam tulisan Siti Noer Tyas Tuti, "Tradisi Nyadran sebagai Komunikasi Ritual (Studi Kasus di Desa Sonoageng, Kabupaten Nganjuk)," *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi*, 2017, 1-8, <https://123dok.com/document/y92lj2jz-tradisi-nyadran-sebagai-komunikai-ritual.html>. Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, and Suharno Suharno, "Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi," *Civics Education and Sosial Science Journal (CESSJ)* 3, no. 2 (December 31, 2021), 99-111, <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>. Nurun Nisaa Baihaqi and Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (June 21, 2022), 1-14, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>. Halim Ahmad and Tri Retnaningsih Soeprabowati, "Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan serta Potensi Ekowisata pada Komunitas Masyarakat di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono (Studi Kasus Nyadran Gebyog)," *Pringgitan* 03, no. 02 (Agustus 2022): 68-81, <http://dx.doi.org/10.47256/prg.v3i2.165>.

antara gender dan sex atau jenis kelamin. Sex atau jenis kelamin itu sendiri merupakan perbedaan biologis atau jasmani, bersifat kodrati yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Berbeda dengan gender yang merupakan sifat-sifat tertentu yang dilekatkan terhadap jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) oleh masyarakat. Sifat-sifat yang dikonstruksikan seperti, lemah lembut, emosional, dan keibuan selalu dilekatkan kepada perempuan, sedangkan sifat-sifat seperti, kuat, rasional, dan perkasa dilekatkan kepada laki-laki.⁹ Perbedaan gender tersebut kemudian melahirkan ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, menurut Fakih, perempuan sering mengalami ketidakadilan gender disebabkan perbedaan perspektif gender yang terjadi dalam masyarakat. Ketidakadilan gender terjadi dalam beberapa bentuk, antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotipe (pelabelan negatif), *violence* (kekerasan), dan *burden* (beban kerja ganda). Konsep gender inilah yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek sosial-budayanya dalam tradisi *Nyadran* untuk melihat ketidakadilan terhadap perempuan yang disebabkan peran gendernya.¹⁰

Metode

Riset difokuskan pada wilayah Kecamatan Rimbo Bujang yang merupakan daerah eks transmigrasi tahun 1975 di Provinsi Jambi.¹¹ Kecamatan Rimbo Bujang dipilih karena wilayah ini merupakan lokasi pertama penempatan transmigran Jawa di Kabupaten Tebo. Selain itu, Rimbo Bujang juga menjadi wilayah eks transmigrasi yang sukses, di mana tingkat ekonomi Rimbo Bujang maju pesat bila dibandingkan daerah lainnya. Rimbo Bujang dapat dikatakan sebagai pusat perekonomian bagi Kabupaten Tebo. Hal itu didukung dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam di Rimbo Bujang, yang tidak hanya menjadi daya tarik bagi masyarakat Rimbo Bujang sendiri, melainkan juga masyarakat di seluruh wilayah Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo.

Kualitatif-deskriptif digunakan sebagai metode untuk menginterpretasi gejala, peristiwa, atau realitas budaya yang terjadi di tengah-tengah tradisi *Nyadran* dengan deskriptif.¹² Metode kualitatif tidak hanya menggambarkan apa yang tampak melainkan juga meneliti apa yang melatarbelakangi sebuah gejala atau peristiwa terjadi. Dengan metode deskriptif, peneliti berusaha memotret gejala atau peristiwa yang menjadi pusat kajian, kemudian digambarkan sebagaimana adanya.¹³ Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan melakukan observasi

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2008), 8-9.

¹⁰ Fakih, 12-13.

¹¹ Lihat Yulmardi, *Transmigrasi di Provinsi Jambi* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019), 73.

¹² A. M. Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 8.

¹³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo & Anggota IKAPI, 2010), 53-54.

partisipatif, wawancara, dan pengumpulan sumber-sumber tertulis. *Pertama*, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung masyarakat pemilik kebudayaan¹⁴ dan terlibat langsung dalam proses ritus budaya masyarakat. *Kedua*, dilakukan dengan wawancara dengan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur. Adapun narasumber dalam penelitian ini merupakan para perempuan transmigran Jawa dan masyarakat setempat dengan rentang umur yang berbeda-beda. *Ketiga*, pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber tertulis. Baik berupa buku, maupun artikel jurnal yang mengkaji tradisi *Nyadran*. Dengan menggunakan hasil wawancara dan literatur-literatur yang sudah terkumpul itulah analisis dilakukan untuk mengetahui peranan perempuan yang terbentuk dalam tradisi *Nyadran*.

Pembahasan

Masyarakat Transmigran Jawa

Awal kedatangan transmigran Jawa dan menempati wilayah Rimbo Bujang yaitu pada tahun 1975, serta menjadi tahun pertama Kabupaten Tebo dijadikan sebagai lokasi penempatan transmigran. Sebanyak 500 Kepala Keluarga (KK) atau 2.068 jiwa ditempatkan di UPT Unit 1 Desa Perintis yang terletak di Kecamatan Rimbo Bujang. Gelombang pertama ini sebagian besar transmigran berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada gelombang kedua tahun 1976-1978, penempatan transmigran melanjutkan UPT sebelumnya, UPT Unit 1, yaitu UPT unit II Desa Wiroto Agung, Unit III Desa Rimbo Mulyo, Unit IV Desa Purwoharjo, Unit V Desa Tegal Arum, Unit VI Desa Tirta Kencana, Unit VII Desa Sapta Mulya, Unit VIII Desa Pematang Sapat.¹⁵

Kecamatan Rimbo Bujang merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Tebo, Jambi. Kecamatan Rimbo Bujang secara geografis terletak antara 1,18-1,35 Lintang Selatan dan antara 102,32-102,37 Bujur Timur. Kecamatan Rimbo Bujang memiliki luas wilayah 406,92Km² atau 6,60 % dari luas Kabupaten Tebo. Adapun Jarak yang harus ditempuh dari ibukota Kecamatan Rimbo Bujang ke beberapa ibukota kecamatan dalam Kabupaten Bungo dan Tebo sebagai berikut: dari Wirotho Agung ke Muara Bungo memiliki jarak tempuh 32 km. Wirotho Agung ke Sungai Bengkal dengan jarak tempuh 148 km. Wirotho Agung ke Muara Tebo jarak tempuh 40 km. Selanjutnya, dari Wirotho Agung ke Pulau Temiang memiliki jarak tempuh 26 km. Adapun batas wilayah Kecamatan Rimbo Bujang sebelah Utara, berbatasan langsung dengan Kecamatan Tebo Ulu. Sebelah Timur, berbatasan langsung dengan Kecamatan Rimbo Ilir. Di sebelah Selatan, berbatasan langsung dengan Kabupaten Bungo. Di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Rimbo Ulu.

¹⁴ A. M. Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*, 244.

¹⁵ Dian Purnamasari and Rusdi, "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Perintis Di Rimbo Bujang Tahun 1975-2020," *Jurnal Kronologi* 3, no. 3 (August 19, 2021), 56, <https://doi.org/10.24036/jk.v3i3.207>.

Adapun Topografi Kecamatan Rimbo Bujang berada di ketinggian 50–100 m di atas permukaan laut.¹⁶

Di wilayah penempatan, Kecamatan Rimbo Bujang, transmigran telah disediakan rumah yang terbuat dari papan. Mereka juga diberi kebutuhan pangan untuk satu keluarga selama 2 tahun. Selain itu, mereka juga diberi 5 hektar lahan per-keluarga untuk diolah dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lahan yang diberikan oleh pemerintah secara cuma-cuma itu kemudian ditanami berbagai macam jenis tanaman, terutama padi yang menjadi komoditi utama masyarakat transmigran pada saat itu. Pada tahun 1980, beriringan dengan berakhirnya bantuan dari pemerintah, masyarakat transmigran Jawa juga diperkenalkan dengan tanaman karet, sehingga kemudian banyak lahan pertanian mereka dialihfungsikan menjadi perkebunan karet. Pemenuhan ekonomi keluarga masyarakat transmigran kemudian bergantung kepada hasil panen karet.¹⁷

Masyarakat transmigran Jawa sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya memiliki pandangan hidup yang berakar jauh ke masa lalu. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di luar pulau Jawa tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dan tradisi Jawa yang tetap dilaksanakan.¹⁸ Masyarakat Jawa sudah mengenal sesuatu yang kuasa di luar dirinya, bahkan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Ketika konsep tentang sesuatu yang memiliki kuasa datang dalam bentuk agama, masyarakat Jawa menerima dengan baik. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik sebagaimana ungkapan mereka “*sedaya agami niku sae*”.¹⁹

Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus, menurut mereka makhluk tersebut berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menaklukkan makhluk-makhluk tersebut dengan cara memberikan berbagai ritus atau upacara. Sebagaimana yang disampaikan Ichsan dan Hanafiah dalam tulisannya menyebutkan bahwa masyarakat Jawa memahami cara untuk menghormati serta mewujudkan kehidupan yang harmoni dengan para leluhur serta para makhluk halus perlu adanya ritual yang diwujudkan

¹⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo, *Kecamatan Tebo Ulu Dalam Angka 2022* (Tebo: BPS Kabupaten Tebo, 2022), 3.

¹⁷Kartini, Wawancara Pribadi, Minggu 3 April 2022. Lihat juga Krismonita Sandi, Irhas Fansuri Mursal, and Fatonah, “Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978-2016,” *Jurnal Siginjau* 1, no. 1 (June 2021), 56, <https://doi.org/10.22437/js.v1i1.11884>.

¹⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 29.

¹⁹Fitorio Leksono and Pandu Purwandaru, “Peran Design Thinking Dalam Penyebaran Islam,” in *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*, 2019, 82, https://p2m.upj.ac.id/userfiles/files/Peran%20Design%20Thinking%20Dalam%20Penyebaran%20Islam%20Walisanga%20Berdakwah%20Dengan%20Empati_compressed.pdf.

dengan simbol-simbol, ritual atau upacara disertai dengan sesaji.²⁰ Di samping itu, masyarakat Jawa juga percaya akan adanya dewa-dewa. Hal ini terlihat jelas pada keyakinan mereka akan adanya penguasa Laut Selatan yang mereka sebut Nyai Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan.²¹ Masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat pinggiran Pantai Selatan khususnya. Selain itu, ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa juga bertujuan sebagai jalan untuk membentuk solidaritas sosial. Dalam pelaksanaan ritual atau upacara tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa mampu menumbuhkan etos kerja kolektif. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan *gotong royong nyambut gawe*. Dalam pelaksanaan ritual melibatkan banyak orang dan satu orang bertindak sebagai pemimpin. Para sesepuh masyarakat biasanya yang bertindak sebagai pemimpin ritual.²²

Tradisi Nyadran: Integrasi Islam dengan Budaya Jawa

Tradisi *Nyadran*²³ merupakan hasil integrasi antara Islam dengan kebudayaan Jawa. Integrasi dalam tradisi *Nyadran* mengambil bentuk akulturasi budaya pada masa Hindu di Jawa dengan Islam sebagai agama pendatang dari tanah Arab. Integrasi sendiri berasal dari kata *integration* yang berarti penggabungan.²⁴ Kata integrasi juga diartikan sebagai penyatuan sehingga menjadi kebulatan atau menjadi utuh.²⁵ Dalam konteks Islam dan budaya, integrasi merupakan upaya memadukan Islam dengan budaya, yang dalam artikel ini adalah budaya Jawa.²⁶

Pada masa Hindu, *Nyadran* disebut dengan *Shraddha*. Ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa hormat kepada roh leluhur dan bersyukur atas melimpahnya air dan alam. Manifestasi iman dalam wujud ritual *Shraddha* untuk mendoakan dan

²⁰Yazida Ichsan and Yusuf Hanafiah, "Mistisisme Dan Transendensi Sosio-Kultural Islam Di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (June 16, 2020), 24, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.856>.

²¹Lihat Muhammad Sholikhin, *Kanjeng Ratu Kidul dalam perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 11-16.

²²Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), V.

²³Definisi *Nyadran* secara etimologi berasal dari Bahasa Sansekerta, *sraddha* yang berarti keyakinan. Dalam Bahasa Arab, berasal dari *shadrin* berarti dada, hal tersebut berangkat dari pelaksanaan *Nyadran* sebelum bulan Ramadhan dan masyarakat disarankan untuk *ndada* atau introspeksi diri dengan menyucikan diri, baik lahir maupun batin. Dalam bahasa Jawa, diambil dari kata *sadrin* yang berarti Ruwah Sya'ban. Secara terminologi *Nyadran* merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamat, lihat Ibdah, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara," 151.

²⁴Amin Abdullah, dkk., *Implementasi Pendekatan integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*, ed. H. Maragustam (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 97.

²⁵Hamdan Adib, "Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (September 30, 2021), 242, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.179.

²⁶Abdullah, dkk., *Implementasi Pendekatan integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*, 66.

mendekatkan diri pada roh leluhur dan alam.²⁷ Oleh karena itu, masyarakat masa Hindu sangat memperhatikan waktu, hari, dan tanggal meninggalnya leluhur. Bagi mereka yang masih hidup diharuskan membuat sesaji berupa kue, minuman, atau kesukaan orang yang meninggal. Sesaji itu kemudian diletakkan di meja dengan rapi disertai dengan berbagai macam jenis bunga setaman dan juga diberi penerangan.²⁸

Ketika Islam datang ke Pulau Jawa pada abad ke-13, banyak tradisi Hindu yang kemudian berakulturasi dengan ajaran Islam. Akulturasi ini semakin kuat ketika Walisanga mendakwahkan Islam di tanah Jawa menggunakan budaya Jawa sebagai media dakwah.²⁹ Tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat pun sebagian tetap dipertahankan, termasuk tradisi *Nyadran* yang kemudian diselaraskan dan diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁰ Realitas tradisi *Nyadran* sebagai sebuah ritual tradisi yang sifatnya religius dilestarikan dari zaman dulu hingga sekarang, menunjukkan bahwa tradisi *Nyadran* sudah mempunyai tempat di hati masyarakat Jawa.³¹

Dalam praktiknya, *Nyadran* sebagai sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa, dilaksanakan untuk momen-momen tertentu, seperti menyambut bulan Ramadhan (atau dalam kalender Jawa disebut dengan *Ruwah*), *Merti Dusun*³², dan *Sedekah Bumi*³³. Dalam perkembangannya, *Nyadran* tidak hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan tersebut. *Nyadran* kemudian dimaknai berbeda.

Hamidulloh Ibda menyebutkan bahwa bagi mereka yang jauh dari kampung halaman. Ketika pulang, mereka melaksanakan praktik *Nyadran* yang dikaitkan

²⁷Purwaningsih, *Kearifan lokal dalam tradisi Nyadran masyarakat sekitar Situs Liangan*, 33.

²⁸Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Penerbit Tarjih, 2018), 152.

²⁹Adib, "Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo," 245. Sunan Kalijaga misalnya berdakwah dengan menggunakan wayang. Sunan Kalijaga menciptakan tokoh baru dalam pewayangan atau yang dikenal dengan Punakawan, antara lain Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dan masing-masing memiliki karakter-karakter keislaman sebagai pelajaran bagi masyarakat. Tokoh Semar atau *Shimar* berarti paku, seperti iman seorang muslim diharapkan tertancap kuat seperti paku. Tokoh Gareng atau *Qarin* berarti teman, sebagaimana seorang muslim selalu berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya yang kemudian diajak dalam kebaikan. Tokoh selanjutnya Petruk atau *Fat-ruk* berarti tinggalkan, sebagaimana seorang muslim harus meninggalkan pemujaan atau penyembahan kepada sesuatu yang selain Allah Swt. Tokoh terakhir yaitu Bagong atau *Baghaa* yang memiliki arti berontak. Sikap berontak di sini diharapkan ada pada seorang muslim ketika melihat kezaliman, lebih lanjut lihat Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al'adalah* 23, no. 2 (October 11, 2020), 158-59, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

³⁰Anam, "Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan," 81.

³¹Triantoro, "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro," 14.

³²Lihat Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (December 4, 2019), 41-71, <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.

³³Lihat Suci Prasasti, "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 2 (October 31, 2020), 110-23, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626>.

dengan sedekah, seperti beramal kepada para fakir miskin, membangun tempat ibadah, memugar cungkup, dan pagar makam. Kegiatan tersebut menjadi wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur yang sudah mendidik dan mengantarkannya menjadi pribadi yang sukses, sehingga ketika perantau melakukan *Nyadran* dengan bersedekah, merupakan bentuk manifestasi rasa hormat dan penghargaan kepada leluhur.³⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa, *Nyadran* dilaksanakan dan dimaknai secara berbeda oleh masyarakat Jawa. Perbedaan itu datang dari daerah atau wilayah di mana masyarakat Jawa itu melaksanakan tradisi *Nyadran*. Oleh karena itu, pembahasan tradisi *Nyadran* yang dimaksud dalam tulisan ini, yaitu ritus tradisi *Nyadran* pada bulan Sya'ban atau dalam kalender Jawa disebut dengan *Ruwah* dalam rangka menyambut bulan Ramadhan sebagaimana yang dipahami masyarakat transmigran Jawa.

Dalam prosesi *Nyadran* yang dilakukan masyarakat transmigran Jawa, rutin dilaksanakan setiap tahun di bulan Ruwah menurut Kalender Jawa atau bulan Sya'ban dalam Kalender Hijriyah. Tepatnya diselenggarakan 10 hari sebelum datangnya bulan puasa (bulan Ramadhan). Ritus *Nyadran* diawali dengan kegiatan ziarah³⁵ ke makam leluhur atau makam keluarga. Ketika ziarah, selain membersihkan makam leluhur juga *tablilan* (membaca tahlil dan biasanya disertai pembacaan Surat Yasin) dan prosesi tabur bunga di atas makam. Transmigran Jawa ketika melakukan ziarah tidak membawa *ubarampe* berupa jajanan pasar, *ingkung* ayam, tempe, tahu, nasi, dan sayur yang ditempatkan dalam *takir*,³⁶ sebagaimana yang dilakukan masyarakat

³⁴Ibda, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara," 158.

³⁵ Ziarah kubur pada dasarnya merupakan tradisi yang bersumber dari ajaran Islam. Ziarah kubur berangkat dari pemahaman masyarakat mengenai hadis Nabi SAW yang memperbolehkan umatnya untuk melakukan ziarah kubur. Kebolehan dalam melakukan ziarah kubur bertujuan agar umat Islam selalu mengingat akhir dari kehidupannya. Anjuran untuk melakukan ziarah kubur diawali dengan larangan untuk melakukannya. Larangan itu diberlakukan pada awal penyebaran Islam agar masyarakat Islam awal tidak terjebak pada pengkultusan kepada kuburan yang dikunjunginya. Dalam perkembangannya kemudian ziarah kubur diperbolehkan dengan pertimbangan bahwa umat Islam telah memiliki keimanan yang kuat, sehingga hal yang dikhawatirkan sebelumnya dapat dihindarkan, lebih lanjut lihat Avina Amalia Mustaghfiroh, "Living Hadis Dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (June 28, 2020), 49, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2197>. Khususnya di Indonesia ziarah kubur atau ziarah makam tidak hanya mengunjungi makam keluarga atau saudara berkembang pula praktik ziarah ke makam-makam orang saleh atau wali, seperti makam Sunan Kalijaga, makam Pangeran Sukowati di Sragen, dan makam Syekh Yusuf Al-Makassary di Gowa, Mukhlis Latif and Muh. Ilham Usman, "Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 249, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>.

³⁶Bandiyah, Wawancara Pribadi, Jum'at 4 November 2022. Widatik menambahkan bahwa *takir* tidak selalu digunakan, sifatnya tentatif. Biasanya penggunaan *takir* jika yang bertindak sebagai penceramah adalah orang yang memiliki *privilege* baik di Kecamatan Rimbo Bujang maupun kecamatan lain di Kabupaten Tebo secara luas, Widatik, Wawancara Pribadi, Selasa 8 November 2022.

Jawa di Nganjuk³⁷, Semarang³⁸, Lamongan³⁹, dan lain sebagainya. Dalam tradisi *Nyadran* masyarakat transmigran Jawa, *ubarampe* dibawa ketika acara diselenggarakan di langgar atau mushola. Kegiatan di langgar ini masih merupakan bagian dari rangkaian ritus *Nyadran*. Jika beberapa wilayah di pulau Jawa melaksanakan makan bersama atau *kenduri* ketika melakukan ziarah makam, sehingga *ubarampe* dibawa pada saat ziarah, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Berbeda dengan ritus *Nyadran* yang dilaksanakan masyarakat transmigran Jawa. Setelah kegiatan ziarah kubur dilakukan, ritus *Nyadran* dilanjutkan keesokan harinya. Mereka tidak lagi ziarah melainkan berkumpul di langgar untuk *tahlilan* dan mendengarkan ceramah keagamaan, kemudian acara dilanjutkan dengan *kenduri*. Dalam momen ini, *ubarampe* hadir sebagai pelengkap bagi tradisi *Nyadran*.⁴⁰ *Ubarampe* sendiri tidak wajib ada saat acara di langgar. Masyarakat hanya diwajibkan membawa kue dan nasi beserta lauk-pauknya.⁴¹ *Kenduri* menjadi penutup rangkaian acara tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan masyarakat transmigran Jawa. Pelaksanaan ritus *Nyadran* di Rimbo Bujang dapat dikatakan lebih sederhana dibandingkan pelaksanaan *Nyadran* di Jawa. Dalam rangkaian acaranya pun dilakukan di dua tempat, makam dan mushola. Hal itu, dikarenakan kompleks makam yang tidak terlalu besar dan tidak dapat menampung masyarakat yang datang. Kegiatan selanjutnya dilakukan di langgar atau mushola menjadi pilihan karena dapat menampung masyarakat yang datang dan ditambah dengan acara ceramah keagamaan yang ini jarang ditemui di Jawa ketika tradisi *Nyadran* dilaksanakan.⁴²

Peranan Perempuan Transmigran Jawa dalam Tradisi Nyadran

Gender dalam kehidupan masyarakat memberikan peran kepada laki-laki dan perempuan sebagai ide kultural yang menetapkan perbedaan peran baik dalam ranah publik maupun ranah domestik. Dengan adanya pertumbuhan dan mobilitas penduduk serta perkembangan yang begitu pesat dalam dunia industri sangat mendukung perubahan sosial dan menetapkan keduanya untuk berinteraksi satu sama lain. Peran perempuan semakin mengalami perubahan dengan perkembangan

³⁷Lihat Jefri Dadang Triyoso and Yohan Susilo, "Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)," *Baradba: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa* 18, no. 2 (2021), 1-24, <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p675-698>.

³⁸Lihat Abdullah Yusof and Kastolani, "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 4, 2016), 53-74, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>.

³⁹Lihat Yessy Soniatin, "Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Nagimbang, Kabupaten Lamongan," *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 2 (July 31, 2021), 193-99, <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>.

⁴⁰Widatik, Wawancara Pribadi, Selasa 8 November 2022.

⁴¹Jihan, Wawancara Pribadi, September 1, 2023.

⁴²Peppy Angraini, Wawancara Pribadi, Agustus 2023.

ekonomi secara global. Yang mana mampu memberikan dukungan dalam peningkatan taraf hidup bagi perempuan. Perubahan ini akan membentuk perubahan sosial yang akan diikuti dalam bentuk akulturasi dan asimilasi budaya.⁴³

Perubahan sosial yang terjadi kemudian membentuk norma-norma yang menormalisasi perempuan untuk terlibat di ruang publik. Masyarakat akan terbiasa dengan kehadiran perempuan dalam menjalankan peran publik, sehingga norma tradisional yang ada sebelumnya bergeser menjadi norma kontemporer. Pandangan universalisme dikotomi antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari alam dan kebudayaan, serta perbedaan peran domestik dan publik telah digugurkan. Hal tersebut kemudian membuka fakta baru bahwa dikotomi laki-laki dan perempuan itu bersifat relatif atau bervariasi.⁴⁴

Dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*, membutuhkan keterlibatan masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan di setiap prosesnya sebagai bentuk partisipasi dan bentuk pelestarian budaya agar tradisi *Nyadran* terus bertahan dan eksis di tengah-tengah arus modernisasi. Partisipasi perempuan dalam konteks tradisi merupakan bentuk keikutsertaan baik secara materiil maupun imateriel dalam membantu terlaksananya suatu tradisi mengingat tradisi juga lahir dari perempuan sebagai bagian dari masyarakat.⁴⁵

Dalam tradisi *Nyadran*, keikutsertaan perempuan masih menimbulkan ketidakadilan dari peran gender yang dimainkannya. Para perempuan masih banyak terlibat dalam lingkup domestik. Peranan perempuan transmigran dalam tradisi *Nyadran* dapat dilihat mulai dari prosesi ziarah sebagai bagian dari rangkaian tradisi *Nyadran*. Para perempuan transmigran berperan sebagai penyedia perlengkapan ketika melakukan bersih makam, seperti membawa beberapa buah buku yasin dan tahlil, tikar sebagai alas duduk, teko yang berisi air dan berbagai macam jenis bunga yang nantinya disiramkan dan ditaburkan di atas makam di akhir prosesi ziarah kubur.⁴⁶ Selain itu, peranan perempuan transmigran Jawa juga dapat dilihat ketika *tablilan* dan ceramah keagamaan yang dilakukan sebagai rangkaian ritus *Nyadran* masyarakat transmigran Jawa. Peran perempuan dapat dilihat ketika membuat *ubarampe* yang terdiri atas jajanan pasar, ingkung ayam, tempe, tahu, nasi, kerupuk dan sayur yang ditempatkan dalam *takir*. Ketika menyiapkan *ubarampe* biasanya dilakukan para perempuan secara kolektif.⁴⁷ Jika *ubarampe* tidak hadir dalam ritus

⁴³Abdul Jalil and St Aminah, "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (December 31, 2018), 295, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/659>.

⁴⁴Jalil and Aminah, 295-96.

⁴⁵Wahono and Wiradimadja, "Partisipasi Masyarakat dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran di Dusun Semanding Kabupaten Blitar," 123.

⁴⁶Widatik, Wawancara Pribadi, Selasa 8 November 2022.

⁴⁷Septia Dwi Adi Pratama and Octo Dendy Andriyanto, "Kearifan Lokal Tradisi Kuningan Sapi di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan," *JOB (Jurnal Online Baradba)* 20, no. 4 (November 1, 2021), 11, <https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1608-1631>.

Nyadran, perempuan menyiapkan berbagai jenis kue dan nasi beserta lauk-pauknya di rumah masing-masing.

Peranan perempuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam ritus *Nyadran* memang tidak dirasakan sebagai “sumber fitnah” ataupun “sumber kekacauan”⁴⁸ baik bagi laki-laki maupun bagi masyarakat luas, tetapi justru sebaliknya kehadiran perempuan selalu dirasakan orang lain sebagai kelembutan, kehangatan, kesabaran dan penuh pengertian. Hingga pada akhirnya menyebabkan laki-laki yang justru terlihat sangat bergantung kepada perempuan. Jika mendasarkan pada konsep yang berkembang di dalam kultur Jawa, bahwa ibu adalah simbol moralitas yang spiritnya hidup dalam diri suami dan anak-anaknya serta kekuatan feminitasnya yang luar biasa menjadi penopang, pelindung dan sebagai sumber inspirasi bagi suami dan anak-anaknya.⁴⁹ Hal itu kemudian yang menjadi glorifikasi atas peran domestik yang dimainkan oleh para perempuan dalam ritus *Nyadran*.

Ketika acara ceramah keagamaan pun perempuan mengalami subordinasi. Dalam ritus *Nyadran*, yang bertindak sebagai penceramah keagamaan biasanya diisi oleh ustadz, yang itu adalah laki-laki. Padahal tidak sulit lagi untuk mencari perempuan yang memiliki kapasitas untuk menyampaikan ceramah atau dakwah keagamaan.⁵⁰ Hal itu erat kaitannya dengan masyarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya patriarki, sebagaimana yang dikemukakan Salma Rabbaniyah dan Shafa Salsabila.⁵¹ Budaya patriarki selalu menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua (*second sex*), sehingga melahirkan pandangan tentang perempuan sebagai makhluk yang tidak memiliki kapasitas intelektual yang memadai, moral, keilmuan, dan lain sebagainya. Pada akhirnya perempuan teralienasi dari dirinya sendiri dan kehidupan sosialnya.⁵² Subordinasi terhadap perempuan ini juga didukung oleh sesama perempuan itu sendiri. Masih adanya anggapan bahwa jika

⁴⁸Pandangan bahwa perempuan merupakan sumber fitnah dan sumber kekacauan merupakan bentuk stereotip terhadap perempuan yang sering kali dijustifikasi dengan dukungan teks-teks keagamaan. Salah satu HR. Bukhari dan Muslim yang memiliki arti “Aku tidak meninggalkan sesudahku suatu fitnah yang lebih membahayakan laki-laki daripada kaum perempuan,” seringkali dijadikan dalil untuk membatasi gerak dan aktivitas perempuan di luar rumah, lebih lanjut lihat Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 215-16.

⁴⁹Inawati, “Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal,” 197.

⁵⁰ Di Rimbo Bujang sendiri terdapat pesantren yang dipimpin oleh perempuan, yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda. Di sana jarang sekali dipimpin langsung oleh perempuan atau nyai. Selain itu, beberapa nyai dari pesantren lain memiliki keahlian tidak hanya dalam bidang ilmu agama Islam tapi juga ilmu umum lainnya. Mereka bahkan menempuh pendidikan hingga jenjang magister dan doctor.

⁵¹ Salma Rabbaniyah and Shafa Salsabila, “Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus,” *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 1 (May 31, 2022), 120, <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4586>.

⁵² Husein Muhammad, “Gagasan Tafsir Feminis,” *Jurnal Islam Indonesia* 6, no. 02 (2016), 1.

perempuan menjadi penceramah di depan jamaah laki-laki dirasa “kurang elok atau kurang pantas”.⁵³

Anggapan tentang kurang pantasnya perempuan untuk tampil sebagai penceramah didukung pula oleh narasi-narasi yang disampaikan ketika penyampaian ceramah keagamaan dalam ritus *Nyadran* yang masih bias gender. Hal itu dilakukan dengan pengutipan tafsir ayat al-Quran surah an-Nisa ayat, 34, yang artinya berikut ini.⁵⁴

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (Wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikn nafkah dari hartanya.

Surah an-Nisa ayat 34 sering digunakan sebagai argumen subordinasi terhadap perempuan. Banyak kemudian pendapat yang berpendapat bahwa semestinya perempuan menjadi pengikut dan kedudukannya tidak sama dengan laki-laki, termasuk dikalangan perempuan itu sendiri. Pandangan bahwa laki-laki adalah makhluk superior dan perempuan inferior, karena akal dan fisik laki-laki lebih unggul dari akal dan fisik perempuan. Superioritas laki-laki merupakan kodrat (ciptaan Tuhan) dan fitrah. Akibatnya, anggapan bahwa kurang elok atau kurang pantasnya perempuan menjadi penceramah masih terus bertahan. Pengutipan ayat 34 surah an-Nisa disisi lain juga dapat dikatakan sebagai bentuk pelabelan negatif pada perempuan dan jika dilakukan terus-menerus dan disampaikan terus-menerus secara tidak progresif akan melahirkan bentuk misoginis terhadap perempuan.

Jika ditinjau secara etimologis term perempuan berasal dari kata “empu” yang berarti “berdaulat”, “santa”, atau “ibu”.⁵⁵ Selain itu “empu” juga berarti “tuan”, yang secara tidak langsung perempuan memiliki arti bernilai tinggi dan sejajar, berangkat dari kata tuan yakni orang yang berkuasa, kepala, hulu, atau orang yang besar.⁵⁶ Menurut Sulaiman dan Homzah, sebagaimana yang dikutip Saputra, Ramadhani, dan Sinabutar menyebutkan bahwa konsep perempuan juga berkaitan dengan kata *ampu* dan penjaga keselamatan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan sosok yang tangguh dan mandiri serta memiliki peran yang besar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.⁵⁷ Dalam praktiknya posisi perempuan

⁵³ Widatik, Wawancara Pribadi.

⁵⁴ Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 122-123. Lihat juga Machasin, “Ulama Perempuan Dalam Sejarah Islam,” in *Islam Dalam Goresan Pena Budaya*, by Machasin, dkk. (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 12-13.

⁵⁵ Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, trans. Pericles Katoppo (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), 15-16.

⁵⁶ Pitri Indriyani, Eka Yusuf, and Muhammad Ramdhani, “Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan,” *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (December 31, 2020), 241, <https://doi.org/10.32509/v19i2.1105>.

⁵⁷ Putra Pratama Saputra, Tiara Ramadhani, and Michael Jefri Sinabutar, “Peran Perempuan dalam Tradisi Sedekah Gunung di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat,” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 3 (December 31, 2021), 310, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i3.426>.

terkadang tersembunyi, disebabkan area publik masih didominasi oleh laki-laki.⁵⁸ Meskipun perempuan semakin banyak tampil ke publik dan menempati posisi yang biasanya ditempati oleh laki-laki, bahkan ada perempuan yang menempati posisi yang lebih tinggi dari laki-laki. Sayangnya, realitas semacam itu tetap saja dianggap tidak sah atas nama agama. Ini karena masih berkembangnya anggapan bahwa superioritas perempuan bertentangan dengan agama.⁵⁹

Kesimpulan

Tradisi *Nyadran* masyarakat transmigran Jawa memiliki perbedaan dengan *Nyadran* yang dilakukan masyarakat di Jawa. Perubahan yang terjadi antara lain pertama, tempat pelaksanaan yang dilakukan di dua tempat, yakni makam dan langgar atau mushola. Kedua, *ubarampe* dibawa ketika acara dilaksanakan di langgar atau mushola dan kehadirannya tidak wajib, dapat ditukar dengan kue dan nasi serta lauk-pauknya. Ketiga, selain kegiatan kenduri, di langgar atau mushola juga diadakan acara ceramah keagamaan. Kemudian dalam menyoal peran perempuan, tradisi sebagai sebuah ritus yang diwariskan dari generasi ke generasi selalu melibatkan laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Keterlibatan keduanya harusnya dapat dilihat sebagai relasi gender yang *equality*. Dalam realitas tradisi *Nyadran* di Rimbo Bujang, perempuan masih mengalami ketidakadilan dari peran gender yang dimainkannya. Para perempuan disubordinasi dengan menempati arena domestik, dan tidak hadirnya perempuan sebagai penceramah keagamaan. Hal itu, didukung pula oleh tafsir atas teks keagamaan bias gender yang disampaikan, sehingga dalam tradisi *Nyadran* perempuan disubordinasi tidak hanya oleh laki-laki tapi oleh perempuan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdullah, dkk., Amin. *Implementasi Pendekatan integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*. Edited by H. Maragustam. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Adib, Hamdan. "Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (September 30, 2021): 239-51. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.179.
- Ahmad, Halim, and Tri Retnaningsih Soeprabowati. "Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan serta Potensi Ekowisata pada Komunitas Masyarakat di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono (Studi Kasus Nyadran Gebyog)." *Pringgitan* 03, no. 02 (Agustus 2022): 68-81. <http://dx.doi.org/10.47256/prg.v3i2.165>.

⁵⁸Rodiyah, "Peranan Perempuan dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (June 13, 2018), 67, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i1.1554>.

⁵⁹ Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 122.

- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Al'adalah* 23, no. 2 (October 11, 2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Anam, Choerul. "Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (July 19, 2017): 77–84. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84>.
- Angraini, Peppy. Wawancara Pribadi, Agustus 2023.
- Baihaqi, Nurun Nisaa, and Aty Munshihah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (June 21, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.
- Bandiyah. Wawancara Pribadi, November 4, 2022.
- Darisma, Nuryani Siti, I Wayan Midhio, and Triyoga Budi Prasetyo. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo." *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik* 4, no. 1 (April 2018): 21–44. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/204/pdf>.
- Erawanto, Udin. "Makna Simbolik Pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (January 18, 2022): 1–12. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1963>.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2008.
- Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (December 4, 2019): 41–71. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.
- Ibda, Hamidulloh. "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (November 20, 2018): 148–61. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92>.
- Ichsan, Yazida, and Yusuf Hanafiah. "Mistisisme Dan Transendensi Sosio-Kultural Islam Di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (June 16, 2020): 21–36. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.856>.
- Inawati, Asti. "Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal." *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (December 3, 2014): 195–206. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>.
- Indriyani, Pitri, Eka Yusuf, and Muhammad Ramdhani. "Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan." *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (December 31, 2020): 238–48. <https://doi.org/10.32509/v19i2.1105>.
- Jalil, Abdul, and St Aminah. "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2

- (December 31, 2018): 278–300. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyah/article/view/659>.
- Jati, Ibnu Mustopo. “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS.” *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 2 (November 29, 2022): 246–58. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>.
- Jihan. Wawancara Pribadi, September 1, 2023.
- Kartini. Wawancara Pribadi, April 3, 2022.
- Katoppo, Marianne. *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*. Translated by Pericles Katoppo. Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Latif, Mukhlis, and Muh. Ilham Usman. “Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 247–63. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>.
- Leksono, Fitorio, and Pandu Purwandaru. “Peran Design Thinking Dalam Penyebaran Islam.” In *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*, 81–85, 2019. https://p2m.upj.ac.id/userfiles/files/Peran%20Design%20Thinking%20Dalam%20Penyebaran%20Islam%20Walisanga%20Berdakwah%20Dengan%20Empati_compressed.pdf.
- Machasin. “Ulama Perempuan Dalam Sejarah Islam.” In *Islam Dalam Goresan Pena Budaya*, by Machasin, dkk. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Muhammad, Husein. “Gagasan Tafsir Feminis.” *Jurnal Islam Indonesia* 6, no. 02 (2016): 1–19.
- . *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Mustaghfiroh, Avina Amalia. “Living Hadis Dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (June 28, 2020): 47–64. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2197>.
- Pradoko, A. M. Susilo. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- . *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Prasasti, Suci. “Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa.” *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 2 (October 31, 2020): 110–23. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626>.
- Pratama, Septia Dwi Adi, and Octo Dendy Andriyanto. “Kearifan Lokal Tradisi Kuningan Sapi di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.” *JOB (Jurnal Online Baradba)* 20, no. 4 (November 1, 2021): 1–24. <https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1608-1631>.
- Purnamasari, Dian, and Rusdi. “Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Perintis Di Rimbo Bujang Tahun 1975-2020.” *Jurnal Kronologi* 3, no. 3 (August 19, 2021): 54–64. <https://doi.org/10.24036/jk.v3i3.207>.

- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Purwaningsih, Ernawati. *Kearifan lokal dalam tradisi Nyadran masyarakat sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Puspasari, Rima Liliana, and Puji Lestari. "Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Upacara Tradisi Kirab Suran di Dusun Kembangarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta." *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 3 (November 21, 2019): 1-17.
- Rabbaniyah, Salma, and Shafa Salsabila. "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 1 (May 31, 2022): 113-24. <https://doi.org/10.35308/jcpsd.v8i1.4586>.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo & Anggota IKAPI, 2010.
- Rodiyah. "Peranan Perempuan dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (June 13, 2018): 65-72. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v3i1.1554>.
- Sandi, Krismonita, Irhas Fansuri Mursal, and Fatonah. "Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978-2016." *Jurnal Siginjai* 1, no. 1 (June 2021): 54-71. <https://doi.org/10.22437/js.v1i1.11884>.
- Saputra, Putra Pratama, Tiara Ramadhani, and Michael Jefri Sinabutar. "Peran Perempuan dalam Tradisi Sedekah Gunung di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 3 (December 31, 2021): 304-12. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i3.426>.
- Saputri, Ravita Mega, Alil Rinenggo, and Suharno Suharno. "Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi." *Civics Education and Sosial Science Journal (CESSJ)* 3, no. 2 (December 31, 2021): 99-111. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>.
- Sholikhin, Muhammad. *Kanjeng Ratu Kidul dalam perspektif Islam Jawa*. Penerbit Narasi, 2009.
- Soniatin, Yessy. "Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Nagimbang, Kabupaten Lamongan." *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 2 (July 31, 2021): 193-99. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>.
- Subqi, Imam, Sutrisno, and Reza Ahmadiansah. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Tarjih, 2018.
- Suyitno, Margiyono. "Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 1, no. 7 (May 24, 2022): 1403-12. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2136>.

- Tebo, Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kecamatan Tebo Ulu Dalam Angka 2022*. Tebo: BPS Kabupaten Tebo, 2022. <https://tebokab.bps.go.id/publication/2022/09/26/fbf6313c7ad6c501255b9689/kecamatan-tebo-ulu-dalam-angka-2022.html>.
- Triantoro, Moch Ginanjar Yoga. “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro.” <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradba/article/view/47398/39722>, n.d., 1–23.
- Triyoso, Jefri Dadang, and Yohan Susilo. “Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor).” *Baradba: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa* 18, no. 2 (2021): 1–24. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p675-698>.
- Tuti, Siti Noer Tyas. “Tradisi Nyadran sebagai Komunikasi Ritual (Studi Kasus di Desa Sonoageng, Kabupaten Nganjuk).” *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi*, 2017, 1–8. <https://123dok.com/document/y92lj2jz-tradisi-nyadran-sebagai-komunikai-ritual.html>.
- Wahono, Efrina Rizky, and Agung Wiradimadja. “Partisipasi Masyarakat dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran di Dusun Semanding Kabupaten Blitar.” *Sejarah dan Budaya Jawa* 16, no. 1 (2022): 119–28. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v16i12022p119-128>.
- Widatik. Wawancara Pribadi, November 8, 2022.
- Yulmardi. *Transmigrasi di Provinsi Jambi*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019.
- Yusof, Abdullah, and Kastolani. “Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 4, 2016): 53–74. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>.